

**ANTARA ADAT, AGAMA, DAN GLOBALISASI: STUDI SOSIOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP FENOMENA GADIH MINANG SEBAGAI
PEMENANG MISS TEEN OF THE UNIVERSE 2025**

Wili Widiandesi¹, Anton Rohmat Basuki², Hanifah Khairani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: widiwili327@gmail.com

Abstrak: Fenomena kemenangan *Gadiah Minang* dalam ajang *Miss Teen of the Universe 2025* memunculkan diskursus sosial dan keagamaan yang menarik dalam konteks masyarakat Minangkabau yang berfalsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Peristiwa ini menampilkan pertemuan nilai antara adat, agama, dan globalisasi yang mencerminkan kompleksitas identitas Muslimah modern di tengah arus budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dalam perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis wacana media sosial. Temuan menunjukkan adanya dialektika nilai antara kebanggaan budaya dan kehati-hatian religius, yang menegaskan pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ruang refleksi nilai sosial. Pendidikan Islam di era globalisasi dituntut tidak hanya mentransfer norma, tetapi juga menumbuhkan *critical religious awareness* agar peserta didik mampu memahami realitas sosial tanpa kehilangan kompas spiritual.

Kata kunci: Sosiologi Pendidikan Islam, Gadiah Minang, Globalisasi, Adat, Identitas Muslimah.

Abstract: The victory of *Gadiah Minang* at the *Miss Teen of the Universe 2025* pageant has generated significant socio-religious discourse within the Minangkabau community, whose philosophical foundation rests on *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (customs based on Islamic law). This event highlights the intersection of local tradition, religion, and globalization, reflecting the complex identity of modern Muslim women in the global cultural arena. This study analyzes the phenomenon from the perspective of Islamic Educational Sociology, employing a qualitative approach through literature review and social media discourse analysis. Findings indicate a dialectical negotiation between cultural pride and religious caution, underscoring the importance of Islamic Religious Education (PAI) as a reflective space for social values. Islamic education in the era of globalization must not only transmit norms but also cultivate *critical religious awareness*, enabling learners to engage with contemporary realities while preserving spiritual integrity.

Keywords: Islamic Educational Sociology, *Gadiah Minang*, Globalization, Customary Law, Muslim Identity.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial di era globalisasi telah membawa dampak yang mendalam terhadap struktur nilai dan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Globalisasi bukan sekadar fenomena ekonomi atau teknologi, melainkan juga proses kultural yang menggeser batas identitas dan norma sosial (Giddens, 1991). Dalam konteks ini, kemenangan *Gadiah Minang* sebagai pemenang *Miss Teen of the Universe 2025* bukan hanya peristiwa estetika atau hiburan, tetapi juga simbol dari negosiasi nilai antara adat, agama, dan modernitas. Fenomena ini memunculkan dialektika sosial yang kompleks, terutama di kalangan masyarakat Minangkabau, yang dikenal dengan falsafah hidup religio-kultural: *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Yuliani, 2023).

Minangkabau menempatkan agama dan adat dalam relasi hierarkis yang harmonis adat menjadi manifestasi nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sosial (Abdullah, 2018). Namun dalam ruang global modern, harmoni ini sering diuji oleh ekspansi nilai-nilai baru yang bersumber dari budaya populer, yang kerap mengedepankan kebebasan individu dan estetika tubuh. Islam sendiri menempatkan kehormatan perempuan sebagai aspek moral yang dijaga, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangannya, dan memelihara kehormatannya...” (QS. An-Nur [24]: 31).

Ayat ini bukan sekadar perintah moral, tetapi juga prinsip sosiologis yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat beriman (Al-Attas, 1980). Dalam kerangka pendidikan Islam, kehormatan perempuan bukan berarti keterbatasan, tetapi bentuk *self-control* sebagai manifestasi dari adab dan kesadaran spiritual.

Fenomena *Gadiah Minang* dapat dianalisis melalui lensa Sosiologi Pendidikan Islam (PAI), yang memandang pendidikan sebagai arena pembentukan nilai dan moral sosial. Menurut (Weber, 1947), tindakan sosial selalu berakar pada sistem nilai yang dianut aktornya. Dalam konteks ini, ekspresi budaya melalui ajang kecantikan internasional dapat dimaknai sebagai tindakan sosial yang berorientasi pada nilai kebanggaan identitas nasional, meski menimbulkan tafsir moral yang beragam. Giddens (Giddens, 1991) menyebut kondisi ini sebagai *reflexive modernity*, di mana individu harus terus menafsirkan ulang posisi dirinya antara tradisi dan modernitas.

Regulasi pendidikan nasional menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan moral. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, ratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 menunjukkan komitmen Indonesia terhadap kesetaraan gender. Namun dalam konteks sosial religius, penerapan prinsip tersebut seringkali memerlukan reinterpretasi agar sejalan dengan nilai Islam dan kearifan lokal (Anak, 2021).

Fenomena *Gadiah Minang* memperlihatkan bagaimana masyarakat Muslim Indonesia, khususnya Minangkabau, berada dalam proses dialektis antara keterbukaan global dan penjagaan nilai agama. Di satu sisi, terdapat kebanggaan kultural atas representasi perempuan Minang di panggung dunia; di sisi lain, muncul kekhawatiran moral tentang citra Muslimah yang ideal dalam pandangan Islam. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai instrumen penyadaran sosial (*social awareness*) agar peserta didik mampu menilai fenomena sosial dengan kerangka moral Islam.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (Al-Attas, 1980), pendidikan Islam sejati adalah proses *ta'dib* pembentukan adab, yaitu kesadaran terhadap tempat segala sesuatu sesuai dengan tatanan Ilahi. Maka, pembelajaran PAI harus diarahkan untuk menginternalisasi nilai adab dalam konteks dunia modern yang plural. Fenomena *Gadiah Minang* menjadi bahan refleksi konkret untuk menanamkan kesadaran tersebut di sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada penafsiran makna sosial atas suatu fenomena. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan untuk mengukur secara statistik, melainkan untuk memahami konstruksi sosial, makna simbolik, dan representasi nilai yang muncul dalam fenomena kemenangan *Gadiah Minang* pada ajang *Miss Teen of the Universe 2025*. Menurut Creswell (Creswell, 2013), penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami realitas sosial berdasarkan perspektif subjek atau konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical discourse analysis* (CDA) model *Fairclough* untuk menganalisis wacana media sosial. Analisis

diperdalam dengan studi pustaka terhadap teks-teks sosiologi agama dan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah analisis pustaka (library research) yang dikombinasikan dengan analisis wacana media sosial (critical discourse analysis). Analisis pustaka dilakukan melalui penelusuran berbagai karya ilmiah, baik berupa jurnal terindeks, buku ber-ISBN, maupun dokumen resmi pemerintah, yang berkaitan dengan tema pendidikan Islam, sosiologi agama, perempuan, dan globalisasi. Analisis media sosial digunakan untuk menelaah dinamika opini publik yang berkembang di ruang digital, khususnya pada platform seperti Instagram, X/Twitter, dan portal berita daring, terkait dengan fenomena kemenangan *Gadiah Minang*.

Sumber data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder. Bahan primer mencakup karya-karya ilmiah tokoh-tokoh sosiologi dan pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Max Weber, Anthony Giddens, dan pemikir Muslim kontemporer Indonesia seperti Nurcholish Madjid. Adapun bahan sekunder mencakup laporan media daring dan dokumentasi digital yang memuat tanggapan masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan memfokuskan kajian pada aspek nilai, budaya, dan pendidikan Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan merumuskan hasil temuan dalam bentuk tema-tema konseptual seperti dialektika adat dan agama, representasi perempuan Muslimah, serta tantangan globalisasi terhadap nilai pendidikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yakni proses interpretasi terhadap temuan dengan menggunakan teori-teori sosiologis dan pedagogis yang relevan.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis pustaka dengan wacana publik yang berkembang di media sosial. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip reflektivitas, yaitu kesadaran metodologis untuk menjaga objektivitas analisis agar tetap sesuai dengan perspektif pendidikan Islam dan konteks budaya Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana fenomena sosial global berinteraksi dengan nilai-nilai keislaman dalam konteks lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kemenangan *Gadiah Minang* di ajang internasional memunculkan perdebatan yang menarik di kalangan masyarakat Minangkabau dan umat Islam Indonesia. Peristiwa ini

bukan hanya tentang keberhasilan seorang individu, tetapi juga mencerminkan dinamika nilai sosial dan religius yang sedang berlangsung di masyarakat.

Pada konteks Minangkabau, perempuan memiliki posisi yang unik. Secara adat, sistem sosial Minangkabau bersifat matrilineal, di mana garis keturunan dan hak waris diturunkan melalui perempuan. Namun secara religius, perempuan juga terikat oleh norma kesopanan dan batas moral yang ditetapkan oleh syariat Islam. Kemenangan *Gadiah Minang* di ruang global menimbulkan dialektika antara dua nilai ini: kebanggaan kultural dan kehati-hatian religius (Yuliani, 2023).

Dari sisi teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui pandangan Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*). Weber (Weber, 1947) menegaskan bahwa setiap tindakan manusia memiliki makna yang didasarkan pada nilai atau tujuan tertentu. Dalam hal ini, keterlibatan *Gadiah Minang* dalam ajang internasional dapat dimaknai sebagai tindakan sosial yang dilandasi oleh orientasi nilai bukan semata pencarian prestise, tetapi juga upaya memperkenalkan budaya Minangkabau ke dunia global. Namun demikian, sebagian masyarakat menilai bahwa tindakan tersebut melanggar batas kesopanan Islam, terutama karena konteks kompetisi kecantikan sering diidentikkan dengan eksploitasi tubuh perempuan.

Giddens (Giddens, 1991) dalam teorinya tentang *reflexive modernity* menjelaskan bahwa modernitas menciptakan kondisi di mana individu terus-menerus menafsirkan kembali identitas dan norma tradisionalnya. Dalam konteks ini, masyarakat Minangkabau dihadapkan pada tantangan untuk menafsirkan kembali falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* dalam realitas global yang serba terbuka. Fenomena *Gadiah Minang* menjadi cermin dari upaya kolektif masyarakat untuk menegosiasikan makna adat dan agama di era globalisasi.

Dari perspektif filsafat pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi pembentukan *adab*, yakni kesadaran menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai tatanan Ilahi. Fenomena sosial seperti ini menunjukkan perlunya pendidikan agama yang tidak hanya menanamkan norma, tetapi juga mengajarkan kemampuan reflektif terhadap perubahan sosial. Pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran kritis (*critical religious awareness*), sehingga peserta didik mampu menilai fenomena sosial dengan kaca mata nilai Islam tanpa terjebak dalam penolakan dogmatis maupun penerimaan buta terhadap budaya global.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fenomena ini dapat dimanfaatkan sebagai

studi kasus untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan kontekstual. Guru dapat mengajak siswa menganalisis berita, opini publik, dan representasi media tentang *Gadiah Minang*, kemudian menimbanginya dengan prinsip-prinsip akhlak Islam. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi bukan hanya untuk mengajarkan hukum syariah, tetapi juga untuk membentuk *kecerdasan sosial-spiritual* yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Analisis wacana media sosial memperlihatkan adanya polarisasi pandangan masyarakat. Sebagian besar pengguna media sosial menilai kemenangan tersebut sebagai kebanggaan nasional dan representasi perempuan Muslimah yang cerdas, percaya diri, dan modern. Namun, sebagian lainnya mengkritik bahwa ajang kecantikan bertentangan dengan nilai Islam karena menonjolkan aspek fisik. Polarisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim berada pada proses transisi nilai, di mana batas antara tradisi dan modernitas terus dinegosiasikan.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, peran pendidikan agama sangat penting dalam mengarahkan kesadaran sosial agar tidak ekstrem ke salah satu sisi. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang dialog yang mempertemukan nilai-nilai lokal, agama, dan modernitas secara harmonis. Hal ini sesuai dengan gagasan Nurcholish Madjid (Ahmad, 2024) tentang *Islam kultural*, yakni Islam yang hidup di tengah masyarakat, bukan hanya di ruang doktrin. Guru PAI harus menjadi fasilitator yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan fenomena sosial konkret, sehingga siswa mampu membedakan antara moralitas esensial dan bentuk-bentuk budaya yang bersifat temporal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *Gadiah Minang* tidak bisa disederhanakan sebagai pelanggaran moral atau sekadar ekspresi kebudayaan. Ia merupakan simbol dari pergeseran paradigma sosial umat Islam dalam menghadapi globalisasi. Bagi pendidikan Islam, fenomena ini dapat dijadikan refleksi penting untuk membangun kurikulum yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak yang sadar konteks.

KESIMPULAN

Fenomena kemenangan *Gadiah Minang* dalam ajang *Miss Teen of the Universe 2025* memperlihatkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di Minangkabau. Peristiwa ini bukan sekadar kontestasi kecantikan, tetapi menjadi simbol dari pertemuan antara tiga domain nilai utama: adat, agama, dan globalisasi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, fenomena tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim menghadapi proses negosiasi nilai antara kebanggaan identitas budaya dan prinsip

moral agama.

Masyarakat Minangkabau memiliki pandangan hidup yang menempatkan adat dan syariat dalam hubungan yang saling menguatkan. Namun, arus globalisasi sering kali menguji keseimbangan tersebut dengan menghadirkan nilai-nilai baru yang berakar dari budaya populer Barat. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi tantangan serius karena menuntut kemampuan guru dan lembaga pendidikan untuk menghadirkan pendidikan agama yang relevan dengan dinamika zaman. Pendidikan Islam tidak dapat lagi berdiri sebagai institusi yang hanya mengajarkan hukum dan akidah secara tekstual, melainkan harus menjadi ruang reflektif yang melatih peserta didik berpikir kritis dan kontekstual terhadap fenomena sosial.

Fenomena *Gadiah Minang* mengajarkan bahwa moralitas tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Di tengah modernitas reflektif sebagaimana dikemukakan Giddens, identitas Muslimah perlu dipahami secara dinamis, tanpa kehilangan akar nilai keislamannya. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membangun kesadaran ini melalui proses *ta'dib* sebagaimana ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1980), yakni pembentukan manusia beradab yang memahami posisi dirinya dalam tatanan Ilahi. Oleh sebab itu, guru PAI harus berperan sebagai fasilitator nilai yang membantu siswa membaca realitas sosial dengan perspektif spiritual dan moral yang utuh.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menempatkan isu-isu sosial dan budaya kontemporer sebagai bahan ajar reflektif. Pendekatan kontekstual seperti analisis wacana, studi kasus sosial, dan pembelajaran berbasis media dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga instrumen transformasi nilai yang membentuk karakter adaptif dan beradab di tengah tantangan globalisasi.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Kemenangan *Gadiah Minang* dapat dibaca sebagai peluang untuk memperkuat identitas Islam yang inklusif dan berdaya saing global, selama nilai-nilai adab tetap dijadikan fondasi utama. Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Dalam hal ini, sinergi antara adat, syariat, dan pendidikan menjadi kunci untuk menjaga keutuhan moral masyarakat Muslim di era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2018). *Konstruksi Sosial dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Minangkabau*. Gadjah Mada University Press.
- Ahmad, N. (2024). Perempuan, Budaya, dan Islam dalam Arus Globalisasi. *Islamic Sociology Review*, 5(1), 77–89.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Anak, K. P. P. dan P. (2021). *Laporan Implementasi CEDAW di Indonesia*. KemenPPPA.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.
- Yuliani, D. (2023). Adat dan Agama dalam Perspektif Pendidikan Islam Minangkabau. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 9(2), 102–117. <https://doi.org/10.31603/jsk.v9i2.3158>